

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SUFISTIK SEBAGAI PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**M. Arifky Pratama, Iin Permatasari, Emy Herawati, Dedi Irama, Miki
Suprianto, Yetri Pitriani**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Alquraniyah, Bengkulu Selatan, Indonesia
arifkypratama95@gmail.com, iinpermatasari04@gmail.com,
emyherawati042@gmail.com, dediirama299@gmail.com, mikisuprianto@stitalquraniyah.ac.id, yetripitriani3@gmail.com

Abstract

Article History *This study aims to analyze the implementation of Sufism education as a strengthening of religious moderation in higher education through Islamic Religious Education.*
Received: 25-12-2024
Revised : 03 -01-2025
Accepted: 15-01-2025

Keywords:
Sufistik Education, Religious Moderation, Islamic Religious Education

The background of this study focuses on the importance of implementing Islamic religious education based on Sufism to form a moderate attitude among students, in order to face social challenges and diversity in society. This study uses a qualitative method with a literature review approach, which examines various literature related to the implementation of Sufism education in the context of religious moderation. Data collection techniques are carried out by reviewing books, articles, journals, and other relevant academic sources. The results of the study indicate that the integration of Sufism values, such as spirituality, humility, and compassion, in Islamic religious education can strengthen religious moderation, increase tolerance, and form an inclusive and peaceful attitude among students, which ultimately creates a harmonious academic climate despite diversity.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama dan budaya, menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Meskipun keberagaman sebagai salah satu kekayaan bangsa, namun sering kali hal tersebut justru menimbulkan polarisasi dan radikalisasi yang dapat mengancam stabilitas sosial serta mempengaruhi persatuan nasional (Taufiq et al., 2024: 20). Polarisasi agama yang kerap disertai dengan radikalisasi, menjadi ancaman nyata bagi tatanan sosial dan integrasi masyarakat Indonesia. Kenyataan tersebut membutuhkan penguatan moderasi beragama terutama di kalangan generasi muda yang akan menentukan arah masa depan bangsa. Dalam hal ini, menurut Musyafak et al. (2021), pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, memiliki fungsi sebagai salah satu instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendidikan tinggi, generasi penerus dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya toleransi, inklusivitas dan kerukunan antar umat beragama, sehingga mampu membawa keberdampakan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Pendidikan tinggi memiliki peran dalam pembentukan karakter dan wawasan generasi muda, sebagai lembaga yang tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai religius, toleran dan moderat (Király & Géring, 2019). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pendidikan sufistik dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk diterapkan di perguruan tinggi. Pendidikan sufistik, dengan penekanan pada aspek spiritualitas, menawarkan suatu pendekatan yang dapat memperkuat pengembangan karakter mahasiswa, melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai kedamaian, introspeksi dan keharmonisan (Maghriza & Nursikin, 2024). Pendidikan sufistik dalam hal ini, tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual dalam membangun pribadi yang moderat dan mampu berperan aktif dalam memperkuat moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan konsep modernisasi dalam konteks kehidupan beragama yang majemuk, khususnya di Indonesia yang memiliki keragaman agama dan keanekaragaman budaya. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada aspek toleransi, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati, mengakui dan menghargai perbedaan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam batas-batas agama dan budaya (Hidayat, 2022). Dalam hal ini, pendidikan sufistik yang menekankan pada pengembangan spiritualitas dan penyucian jiwa, memiliki potensi untuk menjadi sarana efektif dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan sufistik, dengan pendekatan yang mengutamakan kedalaman spiritual dan kesadaran diri, dapat membimbing manusia untuk tidak hanya memahami pentingnya keberagaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mahasiswa (Imaduddin, 2024). Melalui pembelajaran yang diberikan, mahasiswa dapat mengembangkan sikap moderat yang tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis, melainkan juga pada penerapan nyata dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis dan damai dalam kehidupan sosial yang plural.

Sufisme, sebagai salah satu cabang dalam ilmu Islam, mengajarkan pentingnya penyucian jiwa, pengembangan spiritualitas, serta upaya mencapai kedekatan dengan Tuhan (Jasvi, 2021). Nilai-nilai inti dalam sufisme, seperti kasih sayang, toleransi dan kerendahan hati, memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam keberagaman. Dalam hal ini, pendidikan sufistik dapat diidentifikasi sebagai sarana dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap toleran dan moderat terhadap sesama. Pendidikan sufistik, lebih dari sekadar pendidikan agama, berperan sebagai instrumen dalam membentuk mentalitas yang inklusif dan harmonis yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan serta memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Setyazi et al. (2022), Lestari et al. (2024), dan Jabar et al. (2024), telah mengidentifikasi pengaruh positif pendidikan sufistik dalam pengembangan karakter seseorang, khususnya dalam hal meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, hasil penelitian Wiantamiharja (2019), mendukung pernyataan bahwa pendidikan

sufistik, dengan penekanannya pada aspek spiritualitas, kasih sayang dan kerendahan hati, berpotensi untuk menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah radikalisme dan intoleransi yang semakin marak di kalangan sebagian mahasiswa. Pendidikan sufistik dapat berperan sebagai instrumen dalam membentuk pribadi mahasiswa yang tidak hanya paham secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan untuk mengembangkan sikap moderat dan inklusif, serta lebih mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat yang pluralistik.

Namun dalam kenyataannya, implementasi pendidikan sufistik di perguruan tinggi menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya pemahaman tentang sufisme di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Seringkali, pendidikan sufistik dianggap sebagai suatu aspek spiritual yang terpisah dari dunia pendidikan akademik yang lebih rasional dan intelektual. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran sufisme, seperti kedamaian, toleransi dan keikhlasan, memiliki relevansi dengan visi moderasi beragama yang dapat terwujud di perguruan tinggi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan prinsip-prinsip sufistik dapat memberikan warna baru dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran dan moderat serta mampu menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap inklusif dalam masyarakat yang plural. Pendidikan sufistik, dengan penekanan pada pembinaan spiritualitas dan penyucian jiwa, seharusnya tidak dipandang terpisah dari pendidikan akademik, melainkan sebagai bagian integral dari upaya membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, perlu kiranya mengintegrasikan ajaran sufistik dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi, sehingga dapat mendukung penguatan moderasi beragama dan kedamaian di kalangan generasi muda.

Dalam penelitian saat ini, peneliti pada konteks perguruan tinggi melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menekankan pada peran pendidikan sufistik dalam membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi, serta menganalisis penerapan aspek-aspek spiritualitas, kerendahan hati dan kasih sayang sebagai pendekatan yang lebih sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis strategi implementasi pendidikan sufistik untuk memperkuat moderasi beragama di tingkat pendidikan tinggi, dengan penekanan pada praktik dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan akademik yang plural dan tidak hanya terbatas pada teori semata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literatur yang dilakukan secara cermat dan sistematis untuk menganalisis dan memetakan berbagai metode dan pendekatan yang telah diterapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pengajaran literatur dengan pendidikan sufistik sebagai upaya penguatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Nurahma & Hendriani, 2021: 71). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menganalisis data, penelitian ini mengadopsi teknik analisis konten yang memungkinkan peneliti untuk menggali

tema-tema yang muncul dari literatur yang ada (Astridtia & Nugroho, 2024). Hasil analisis dari literatur tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang telah ditinjau menggunakan pendekatan kualitatif dan berhasil mengidentifikasi hubungan antara pengajaran literatur yang berbasis pada nilai-nilai sufistik dengan peningkatan toleransi, empati serta pemahaman terhadap ajaran agama di kalangan mahasiswa.

Pembahasan

Analisis komprehensif terhadap berbagai literatur terkait implementasi pendidikan sufistik sebagai penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi melalui Pendidikan Agama Islam mengungkap sejumlah temuan. Hal tersebut diklasifikasikan dalam tiga hal berikut:

Spiritualitas sebagai moderasi beragama Melalui Pendidikan Agama Islam

Spiritualitas memiliki fungsi dalam moderasi beragama, terutama dalam membentuk sikap saling menghormati dan toleransi antar pemeluk agama. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pendekatan sufistik memiliki potensi untuk memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama (Akbar & Wahyudin, 2022:12). Ajaran sufisme yang menekankan kedalaman spiritualitas, tawadhu (kerendahan hati), serta pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama, dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh dalam membangun sikap moderat dalam beragama. Menurut peneliti Sutrisno (2019), melalui pendidikan agama Islam yang berbasis ajaran-ajaran sufistik, mahasiswa di perguruan tinggi dapat dibimbing untuk memahami bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan menghindari ekstremisme dalam berkeyakinan, tetapi juga tentang menekankan pentingnya kedamaian, keseimbangan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama.

Pendidikan Sufistik di perguruan tinggi memiliki urgensi dalam memberikan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya aspek spiritualitas dalam kehidupan beragama. Konsep tasawuf atau sufisme yang mengutamakan pencapaian kedekatan dengan Tuhan, mengajarkan berbagai praktik spiritual seperti dzikir, muhasabah dan tafakur sebagai sarana untuk memperkuat hubungan batin dengan Sang Pencipta (Mustaqim et al., 2024: 21). Pendekatan tersebut tidak hanya mengajak mahasiswa untuk mempelajari dimensi teologis dan ritual agama secara intelektual, tetapi juga untuk mengalaminya dalam tingkat kedalaman spiritual yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan ajaran sufistik dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk meresapi makna kehidupan beragama dengan baik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai spiritual yang moderat, damai dan inklusif. Melalui Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dapat menghindari sikap ekstrem dan lebih mengutamakan prinsip keseimbangan, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama.

Pendidikan sufistik, sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, tidak hanya berfokus pada pengajaran teologis semata, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap empati, toleransi dan saling menghargai (Syahputra et al., 2021:18). Dalam ajaran sufistik, pencapaian kesadaran diri sering kali diiringi dengan pemahaman mengenai makna hidup serta hubungan antar sesama umat manusia. Proses tersebut mendorong terciptanya suasana inklusif, dimana perbedaan dihargai sebagai bagian dari kekayaan

kehidupan sosial. Melalui pendidikan agama Islam yang menekankan ajaran sufistik, mahasiswa diajak untuk lebih membuka diri terhadap keberagaman, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Hal tersebut akan membentuk karakter moderat dalam beragama yang tidak hanya menghormati, tetapi juga merayakan perbedaan dengan penuh kedamaian dan saling pengertian.

Implementasi pendidikan sufistik sebagai upaya untuk memperkuat moderasi beragama di perguruan tinggi merupakan langkah konstruktif dalam menghadapi tantangan sosial yang sering kali melibatkan perbedaan agama, budaya dan ideologi. Dengan menekankan pada nilai-nilai spiritualitas dalam beragama, pendidikan sufistik bertujuan tidak hanya untuk menciptakan mahasiswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang bijaksana dalam menyikapi dan menghargai perbedaan. Selain itu, mahasiswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi, seperti kedamaian, kasih sayang dan toleransi yang dapat memperkuat ikatan sosial antar pribadi, kelompok dan masyarakat. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan berbasis sufistik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dengan menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara bijaksana, tetapi juga mampu menghadapi keragaman dengan rasa hormat dan kedamaian demi tercapainya harmoni sosial.

Nilai Kerendahan Hati untuk Mewujudkan Toleransi terhadap Perbedaan

Kerendahan hati merupakan salah satu nilai dasar dalam ajaran sufistik yang memiliki fungsi dalam membangun sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, nilai kerendahan hati dapat dijadikan sebagai salah satu elemen dalam upaya penguatan moderasi beragama dengan mengajarkan mahasiswa untuk tidak merasa lebih unggul atau lebih benar daripada orang lain (Muna & Lestari, 2023: 14). Ajaran sufistik menekankan bahwa setiap manusia memiliki perjalanan spiritual dan pemahaman agama yang unik, sehingga tidak ada seorang pun yang berhak mengklaim kebenaran mutlak atas keyakinannya. Dengan menginternalisasi nilai kerendahan hati, mahasiswa didorong untuk lebih terbuka dan menerima keberagaman pandangan hidup serta keyakinan agama orang lain. Sikap keterbukaan tersebut mendorong untuk menghormati perbedaan tanpa merasa superior atau menilai orang lain secara negatif.

Dalam ajaran tasawuf, kerendahan hati sering kali dijelaskan melalui konsep *tawadhu'* yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan serta sesama makhluk-Nya (Fuadi et al., 2024: 35). Dalam moderasi beragama, *tawadhu'* tidak hanya berarti menghindari sikap ekstrem dalam berkeyakinan, tetapi juga dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat. Sikap *tawadhu'* memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka dan tidak mudah terjebak dalam fanatisme atau intoleransi terhadap pandangan agama yang berbeda. Melalui pendidikan sufistik, mahasiswa diajarkan untuk lebih menghargai keberagaman dengan pemahaman bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri dalam mencari kebenaran spiritual. Hal tersebut dapat membantu membentuk sikap yang lebih inklusif dan toleran, sehingga mampu mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, di mana perbedaan agama, budaya dan pandangan hidup dihargai sebagai bagian dari kekayaan kemanusiaan.

Menurut Imaduddin (2024), pendidikan sufistik di perguruan tinggi dapat

mengintegrasikan nilai kerendahan hati, khususnya dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antar pribadi dengan latar belakang yang berbeda, seperti diskusi antarumat beragama, kajian lintas budaya, atau program-program sosial kemanusiaan. Dengan menekankan sikap tawadhu' dalam setiap proses pembelajaran dan interaksi, mahasiswa dapat dilatih untuk tidak hanya menerima perbedaan secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sufistik yang mengajarkan kerendahan hati dapat membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menjalin komunikasi yang konstruktif, serta menciptakan iklim akademik yang inklusif dan toleran. Kerendahan hati yang diajarkan melalui pendidikan sufistik dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Dengan menekankan prinsip tawadhu' atau kerendahan hati, mahasiswa tidak hanya diajarkan untuk lebih toleran terhadap perbedaan agama, tetapi juga dilatih untuk memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai perbedaan yang mungkin memunculkan konflik. Penerapan nilai-nilai kerendahan hati dalam pendidikan agama Islam berbasis sufistik di perguruan tinggi bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal sikap spiritual. Sehingga, mahasiswa dapat menjunjung tinggi prinsip moderasi beragama, menghindari sikap ekstrem, serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang majemuk (Rahmat, 2022: 35)

Nilai Kasih Sayang sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama

Nilai kasih sayang dalam ajaran sufistik merupakan dasar dalam membentuk karakter moderat dalam beragama (Muvid, 2022). Dalam perspektif tasawuf, kasih sayang tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan antar sesama makhluk hidup yang mencakup penghargaan dan rasa empati terhadap perbedaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, nilai kasih sayang memiliki nilai positif dalam mengajarkan mahasiswa untuk menghargai dan mencintai sesama tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau ras. Dengan menanamkan prinsip kasih sayang, pendidikan sufistik dapat menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk membangun sikap moderat dalam beragama, di mana perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai suatu kekayaan yang harus dihormati dan dipelihara (Sari, 2023: 15). Penerapan nilai kasih sayang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial di kampus, tetapi juga membentuk manusia yang mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai kasih sayang dalam pendidikan sufistik memiliki urgensi dalam memperkuat moderasi beragama dengan cara mengajarkan mahasiswa untuk lebih mendalami konsep rahmah (kasih sayang) dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang tidak hanya memberikan kebaikan bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain (Sofi & Dinillah, 2024: 27). Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa yang dilatih untuk mengamalkan nilai kasih sayang akan lebih mudah untuk menunjukkan toleransi dan memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan keyakinan, budaya atau pandangan hidup. Ajaran sufistik menekankan bahwa dengan memperlakukan orang lain dengan

penyuh kasih sayang, tidak hanya memperkuat ikatan sosial yang harmonis, tetapi juga membangun landasan yang kokoh bagi terciptanya moderasi beragama (Muvid, 2021: 87). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai kasih sayang dapat menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung tercapainya kedamaian serta keseimbangan dalam masyarakat yang pluralistik.

Melalui pendidikan agama Islam yang berbasis sufistik, mahasiswa diberikan pemahaman untuk melihat perbedaan sebagai suatu peluang yang dapat mengembangkan rasa kasih sayang dan empati. Konsep tasawuf yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan kesadaran spiritual, mendorong mahasiswa untuk lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan pandangan, keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan cara tersebut, pendidikan sufistik tidak hanya menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menjalankan moderasi beragama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang terdidik dalam ajaran sufistik akan menjunjung tinggi prinsip kasih sayang, kedamaian dan toleransi yang merupakan fondasi bagi terciptanya interaksi sosial yang harmonis di tengah keragaman. Implementasi nilai-nilai tasawuf mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan inklusif meskipun menghadapi berbagai perbedaan agama, budaya dan pandangan hidup.

Simpulan

Implementasi pendidikan sufistik sebagai penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi melalui Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter moderat di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan sufistik yang mengedepankan spiritualitas, kerendahan hati dan kasih sayang, pendidikan agama Islam mampu mengajarkan mahasiswa untuk tidak hanya menghindari ekstremisme dalam berkeyakinan, tetapi juga untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam ajaran tasawuf, seperti tawadhu' dan rahmah, dapat menjadi landasan kokoh untuk menanamkan sikap toleransi dan inklusivitas sehingga dapat memperkuat moderasi beragama. Dengan demikian, pendidikan sufistik tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga membentuk pribadi maupun kelompok yang bijaksana, mampu meresapi makna kedamaian dan menjaga persatuan dalam masyarakat yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D., & Wahyudin, W. 2022. Implementation of the Religious Moderation Program at Private Madrasah Aliyah in Lebak District, Banten Province. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(6), 999–1016.
- Astridtia, O., & Nugroho, A. D. 2024. Analisis Penerapan Pembayaran Digital QRIS Dalam Kemudahan Umkm Di Kota Surabaya. *Musyitari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 6(4), 41–50.
- Fuadi, A. R., Mahmud, A., Rohtih, W. A., & Kuswoyo, N. A. 2024. Muhasabah Diri Dalam Al-Quran Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 7(1), 21–30.
- Hidayat, R. 2022. Toleransi Dan Moderasi Beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49–60.
- Imaduddin, I. 2024. Pengembangan Budaya Integritas Melalui Pendekatan Sufistik Pada Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 66–81.
- Jabar, M. A., Saputra, W., Widodo, S., & Nabila, M. 2024. Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini Di MI Ma'had Al-Zaytun: Upaya Mewujudkan Perdamaian Dunia Di Masa Depan. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 7(1), 61–70.
- Jasvi, M. 2021. The Sufi Method of Spiritual Purification in the light of Kashf ul-Mahjub. *Karachi Islamicus*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.52337/JSERS.V1I3.32>
- Király, G., & Géring, Z. 2019. Introduction to 'Futures of Higher Education'special issue. *Futures*, 111, 123–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.FUTURES.2019.03.004>
- Lestari, U. F., Hamdani, M. F., & Sahbana, M. D. R. 2024. Pengaruh Toleransi Terhadap Persepsi Keberagaman, Hubungan Sosial, Dan Prestasi Akademik Siswa Di SMPN 16 Pekanbaru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 117–128.
- Maghriza, M. T. R., & Nursikin, M. 2024. Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314.
- Muna, C., & Lestari, P. 2023. Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236–251.
- Mustaqim, A. L. H., Fatonah, M. E., Maulana, K., Hajam, H., & Shaumantri, T. 2024. Studi Islam Dengan Pendekatan Tasawuf Mistisem Islam. *Berajah Journal*, 4(9), 1613–1624.
- Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N. L., & Putri, F. A. 2021. Dissimilarity implementasi konsep moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII*, 1(1), 453–464.
- Muvid, M. B. 2021. Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme. *Reflektika*, 16(2), 241–267.
- Muvid, M. B. 2022. Pendidikan Damai Berdimensi Sufistik: Alternatif Merajut Kebhinekaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,

10(1), 27.

- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. 2021. Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119–129.
- Rahmat, A. 2022. Internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–66.
- Sari, I. N. 2023. Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Agama Islam Dala Membentuk Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Semarang: Dinas Arsip Dan Perpustakaan Kota Semarang*.
- Setyazi, G., Subandi, S., & Abas, E. 2022. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 191–208.
- Sofi, D. N., & Dinillah, S. 2024. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 218–229.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syahputra, H., Widyanto, A., & Suyanta, S. 2021. Persepsi Dosen Pendidikan Agama Islam Terhadap Rendahnya Sikap Toleransi di Kota Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 192–207.
- Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. 2024. Kebijakan dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 161–182.
- Wiantamiharja, I. S. P. 2019. Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–15.